

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. TEORI MANAJEMEN DAKWAH

###### a. Pengertian Manajemen dakwah

Manajemen merupakan sebagai ilmu dalam mengatur, merencanakan, sehingga dapat terjadi tujuan yang ingin dicapai. Menurut Luther gulick manajemen ialah sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara terstruktur berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang dapat bekerja sama.

Mengenai istilah, ada banyak definisi yang dikemukakan oleh banyak ahli mengenai Manajemen. Seperti Stoner mengutip Handoko, “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggotanya dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen adalah tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara efektif. didefinisikan sebagai suatu proses yang dirancang untuk menjamin timbulnya kerjasama, partisipasi yang mengarahkan pada tujuan yang efektif.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Hasibuan, dalam bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu dalam mengatur suatu proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

Kemudian istilah lainnya yakni manajemen, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pada umumnya dipakai adalah sebagaimana terkait dengan ketatalaksanaan, kepengurusan, tata pimpinan, pengelolaan, dan lain sebagainya.

Dari makna yang terdapat dalam bahasa Arab, istilah manajemen memiliki arti sebagai *an-nizam* atau *tanzhim*, yang mana maknanya sebagai suatu tempat dalam menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu

---

<sup>1</sup> Rochanah, “Manajemen Memakmurkan Masjid Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus di Masjid At Taqwa Desa Batu, Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak)”, *At Taqwa Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 2, (2019), hal. 302

pada tempatnya. Manajemen adalah proses pengelolaan, pengorganisasian, dan pengaturan agar mampu mencapai tujuan dari suatu kegiatan yang telah ditetapkan. Manajemen menjadi hal yang sangat penting, kendati demikian proses manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap suatu aktivitas dalam organisasi maupun kelompok.

Manajemen sendiri yaitu berasal dari kata bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai proses ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Yang mana nantinya proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya koordinasi dapat tercapai tujuan bersama.

Secara terminologis, manajemen diartikan dengan berbagai macam divisi-divisi yang banyak digunakan adalah *ensiklopedia of social sciences*. Manajemen adalah kegiatan dalam mengatur atau mengelolah dengan mencapai tujuan tertentu, dengan dibantu proses pengawasan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah manajemen disebut dengan istilah *idaroh* yang berarti suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.<sup>2</sup>

Menurut Griffin, manajemen ialah kumpulan kegiatan yang terdiri atas perencanaan, pengaturan, pengendalian, dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang diarahkan pada sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan dengan efektif.

Kemudian, dari Daft menyatakan manajemen merupakan pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang baik dan sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi.

Ebert dan Griffin menjelaskan manajemen adalah proses perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi dalam rangka mencapai sasarnya.

Kemudian menurut Stoner ia menjelaskan manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sebagai upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>2</sup> Ropingi el Ishaq, “*Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*”, (Jatim: Madani, 2016), hal. 142

Murdick Rose menuliskan bahwa manajemen terdiri atas kegiatan atau proses yang menjelaskan apa yang dilakukan manajer pada operasi organisasi Mereka, yaitu merencanakan mengorganisasikan, memprakarsai, bahkan sebagai bahan mengendalikan organisasi.

Mereka dapat merencanakan strategi, tujuan, dan memelihara tindakan yang baik untuk mendapatkan hasil apa yang direncanakan, titik mereka mengkoordinasikan tugas-tugas yang diperlukan dalam rencana operasional penyusunan tugas ini ke dalam kelompok yang homogen. serta menentukan pendelegasian wewenang. Dengan ini, Mereka bisa mengontrol prestasi kerja dengan menetapkan norma-norma, dan dapat menghindari penyimpangan terhadap norma atau standar tersebut.<sup>3</sup>

Dalam penjelasan di atas terdapat 3 dimensi yang penting yaitu *Pertama*, manajemen dapat digerakan apabila ada yang mengelolah. *Kedua*, untuk mencapia tujuan bersama diperlukan kebersamaan dalam menjalankannya. *Ketiga*, manajemen yang dijalankan dalam suatu organisasi dapat mencapai tujuan organisasi yang ingin dicapai.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat ditarik simpulan, manajemen ialah suatu proses pelaksanaan serangkaian fungsi dengan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, digerakkan, dikendalikan, dan dilakukan perkembangan baik dari SDM maupun fasilitas pendukung agar tercapai daripada tujuan organisasi itu sendiri.

Secara istilah, menurut pandangan para ahli memiliki beberapa tafsiran yang tidak sama sesuai dengan sudut pandang masing-masing di dalam memberikan pengertian dakwah (*ta'rif*).<sup>4</sup> Berikut ini pendapat beberapa ahli, diantaranya:

- 1) Al-Bahy al-khuli, dakwa wa-nya merupakan cara mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna baik terhadap personal atau suatu kelompok hingga masyarakat.

---

<sup>3</sup> Toman Sony Tambunan dan Hardi Tambunan, "*Manajemen Koperasi*", (Bandung: Yrama Widya, 2019), hal. 51-52

<sup>4</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, 8

- 2) M. Abu al-fath Al-bayanuni, dakwah adalah bentuk penyampaian dan pengajaran Islam kepada manusia serta penerapan dalam kehidupan manusia.
- 3) Taufik Al-Wa'i dakwah adalah cara mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat serta mengikuti Manhaj Allah di muka bumi baik berupa perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang telah ada dalam Al-Qur'an dan Assunnah, agar memperoleh agama yang diridha'inya dan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 4) Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah sebuah dorongan (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kebajikan dan mengikuti petunjuk serta berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>5</sup>
- 5) Menurut Syekh Ali Mahfudz dan juga dikutip dari Moh. Ali Aziz menurut penjelasan dari kitab Hidayatul Mursyidin dinyatakan dakwah sendiri adalah kegiatan dalam menyeru, mengajak (mendorong) kepada umat dalam mengikuti suatu kebenaran yang di jarakan dalam agama islam. Dalam hal menyeru adalah mereka mengerjakan ke bajikan dan menghindari mereka dari tindakan munkar supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat."
- 6) Ali Aziz dari buku Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah, Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah Swt., sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah,
- 7) Menurut Sayyid Quthub dakwah adalah sebuah usaha me wujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti Negara atau ummah dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Adapun unsur-unsur dan aspek dakwah diantaranya Da'i, obyek dakwah, system, dan metode. Usaha atau kegiatan yang jalankan dalam rangka berdakwah adalah

---

<sup>5</sup> Abdul Basit, "*Filsafat Dakwah*", (Depok: Rajawali Press, 2017), hal. 44

<sup>6</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, 9

suatu proses yang dilakukan dengan sengaja atau sadar. Dalam rangkaian proses dakwah aspek perbuatan yang mengandung maksud dan tujuan khusus, dan atas disetujui oleh pelaku perbuatan tersebut.

Apabila kegiatan dakwah bisa berjalan dengan baik maka Da'I harus lebih semangat dalam mengajak para mad'u untuk mencapai tujuan dakwah. Hal ini diperhitungkan dari berbagai banyak faktor yang mampu mempengaruhi jalannya kegiatan dakwah itu sendiri<sup>7</sup>

Pengertian dakwah juga bisa diartikan dengan pahamiannya da'I dalam menguasai materi dan ini juga terus di galih sumber pengetahuannya. Dengan demikian Da'i-nya merupakan ulama yang memiliki kualitas atas persyaratan akademik dan empirik dalam melakukan kegiatan berdakwah. Definisi didukung oleh pendapat zakaria sebagaimana "Aktifitas para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam dalam memberi pengajaran kepada orang banyak (khalayak dakwah) hal-hal yang berkenaan dengan urusan-urusan agama dan kehidupannya, sesuai dengan realitas dan kemampuannya."<sup>8</sup>

Sedangkan Menurut Mahmuddin Manajamen Dakwah ialah suatu proses yang memanfaatkan sumber daya (insani dan alam) dan dilakukan untuk tercapainya nilai- nilai ajaran Islam sebagai hasil akhir daripada tujuan yang sudah ditetapkan.<sup>9</sup>

Kemudian menurut A. Rosyad Shaleh, manajemen dakwah yaitu proses perencanaan, mengelompokkan tugas, menghimpun, dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok- kelompok tugas dalam menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.<sup>10</sup>

Manusia menjadi unsur mutlak dalam proses manajemen. Manusia sendiri dalam manajemen terbagi dalam dua aspek, yaitu sebagai pemimpin dan sebagai yang di pimpin.

---

<sup>7</sup> Moh. Muafi bin Thohir. "Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Darun Najah Petahuan Kecamatan Summersuko Lumajang", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2020), hal. 7

<sup>8</sup> Hamriani, "Organisasi dalam Manajemen Dakwah", *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no.2 (2013), hal 245

<sup>9</sup> Panatut Thoifah, "Manajemen Dakwah", (Jatim: Madani Press, 2015), hal. 25

<sup>10</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 36

Demikian pula sebaliknya, bahkan manajemen itu ada karena adanya pemikirn daripada manusia itu yang mana untuk menggerakannya. Demikian pula dengan manajemen dakwah, tanpa adanya manusia maka proses dakwah tidak dapat terjadi dengan baik. Apalagi manusia adalah subyek dan obyek dakwahnya.

Jadi, manajemen dakwah adalah sebagai alat dalam berlangsungnya kegiatan dakwah. Sehingga nantinya bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Sebagaimana dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah merupakan suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dimulai sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah melalui organisasi dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.

Proses dakwah dapat terjadi apabila tataran kegiatan dakwah bisa tersistematis dengan baik. Di mana disetiap kegiatan dakwah pada khususnya dalam skala organisasi atau lembaga dalam mencapai suatu tujuan diperlukan sebuah perencanaan konsep yang baik. Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen yakni alat pembantu pada kegiatan dakwah itu sendiri.<sup>11</sup>

#### **b. Fungsi Manajemen**

Fungsi manajemen adalah kumpulan kegiatan atas dasar apa yang sudah ditentukan dan mempunyai hubungan saling ketergantungan diantara yang satu dengan lainnya. Sehingga pelaksanaan kegiatan bisa di berikan kepada orang-orang yang sudah diberikan tanggungjawab dalam menjalankan organisasi.<sup>12</sup>

Murdick, Ross, Clangget, mengemukakan ada beberapa tugas penting dari manajemen, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat membuat kesimbangan atas kemampuan dari lembaganya bukan perusahaan, Universitas, instansi pemerintah, dan sebagainya). Sehingga berbagai kebutuhan dari lingkungannya, dan memilih misi-misi khusus tertentu dari peluang-peluang ini.

---

<sup>11</sup> Moh. Muafi bin Thohir. “Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Darun Najah Petahuan Kecamatan Sumbersuko Lumajang”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2020), hal. 7

<sup>12</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 81

2) mengelolah tanggung jawab, dampaknya, dan kepada mereka yang memiliki kepentingan kepada lembaganya.

Secara umum, fungsi manajemen memiliki penjelasan yang berbeda-beda, sehingga para ahli dapat mengemukakan fungsi manajemen diantaranya sebagai berikut:

- 1) Henry Fayol sebagai pakar administrasi menjelaskan fungsi manajemen diantaranya terdapat lima aspek, yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *command* (perintah), *coordinating* (pengoordinasian), dan *controlling* (pengawasan). Dari kelima rangkaian fungsi manajemen ini kita kenal sebagai POCCE.
- 2) George R. Tarry, mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) Keempat fungsi ini terkenal dengan singkatan POAC

Ketika kita membahas fungsi-fungsi manajemen maka kita akan dihadapkan dengan berbagai fungsi manajemen yang sering digunakan dalam dunia bisnis maupun organisasi yaitu terdiri dari perencanaan(*planning*), pengorganisasian(*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*Controlling*).<sup>13</sup>

Terkait fungsi-fungsi manajemen ini penjelasannya adalah fungsi-fungsi kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan, dan saling mendukung satu sama lain. Sehingga Jika dikaitkan dengan kegiatan dakwah, maka organisasi dakwah dapat menggunakan prinsip-prinsip apabila ingin tercapai hasil yang lebih maksimal, karena secara elemen organisasi proses dakwah tidak akan berjalan atas dasar tanggung jawab sendiri. Oleh karena itu, seatu organisasi atau lembaga dakwah harus membutuhkan pengelolaan untuk mengatur, merencanakan, dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tujuan-tujuannya.<sup>14</sup>

Dari penjelasan Abdul Rofiq, fungsi manajemen ini memiliki 4 makna. Yaitu antara lain: *takhtith* (perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah) dan *riqobah* (pengawasan dakwah).

---

<sup>13</sup> Toman Sony Tambunan dan Hardi Tambunan, *Manajemen Koperasi*, hal. 53

<sup>14</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 82

1) Perencanaan Dakwah (*planning, takhtith*)

Perencanaan [takhtith] merupakan starting point dari aktivitas manajerial. Karena dalam mencapai manajemen yang baik dibutuhkan perencanaan yang baik pula. sebabnya perencanaan ini menjadi langkah dasar bagi sebuah kegiatan dalam upaya memperoleh hasil yang optimal.<sup>15</sup> Oleh karenanya perencanaan adalah suatu keniscayaan, atau keharusan disamping sebagai kebutuhan suatu organisasi. Segala sesuatu pekerjaan memerlukan perencanaan.<sup>16</sup>

pendapat *Stoner*, terkait perencanaan adalah kegiatan yang terbagi atas empat tahap dan berlaku untuk disemua jenjang organisasi. *Pertama*, menetapkan serangkaian tujuan. *Kedua*, merumuskan keadaan sekarang. *Ketiga*, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. *Keempat*, yakni mengembangkan serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.<sup>17</sup>

Tingkat perencanaan yang umumnya sering yaitu perencanaan strategis, perencanaan taktis, dan perencanaan operasional. Perencanaan strategis merupakan perencanaan yang berkaitan dengan tujuan jangka panjang. Adapun untuk perencanaan taktis, yaitu perencanaan yang berfokuskan pada perencanaan jangka menengah. Kemudian dari perencanaan operasional adalah perencanaan yang berhubungan dengan kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>18</sup>

Dalam melakukan proses kegiatan berdakwah diperlukan teknik dan metode yang baik. Dapat merancang perencanaan terlebih dahulu dengan menggunakan sistem perencanaan strategis dan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT yang dimaksud ialah strategi organisasi dakwah. Konsep berfikir yang digunakan berlandaskan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang

---

<sup>15</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 93

<sup>16</sup> Ma'ruf Abdullah "Manajemen Berbasis Syariah", (Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2012), hal. 141

<sup>17</sup> Agus Sabardi, "Manajemen Pengantar" (Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN: Yogyakarta, 2001), hal. 55

<sup>18</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 102-103

(*opportunities*), namun secara bersamaan juga dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).<sup>19</sup>

Jika proses perencanaan dilakukan secara matang, maka perkiraan-perkiraan yang tidak diharapkan mampu di cegah dalam pelaksanaan dakwah. Oleh sebabnya manajemen dakwah yang aktif dan produktif adalah sebagai prasyarat untuk setiap organisasi dakwah dalam mewujudkan tujuan yang baik. Maka dalam perencanaan dakwah yang matang perlu memperhatikan sistem pertanggung jawaban yang jelas, tepat, dan legitimasi. Sehingga kegiatan dakwah bisa terjadi dengan bersih dan bertanggung jawab.<sup>20</sup>

Semua aspek perlu melakukan proses perencanaan, hal ini didukung dalam hadis nabi Muhammad saw: “Jika engkau ingin mengerjakan suatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya maka jika perbuatan tersebut baik, ambillah dan jika perbuatan itu jelek maka tinggalkanlah.”[HR. Ibnu Mubarak]<sup>21</sup>

## 2) Pengorganisasian (*organizing, al thanzim*)

Menurut pandangan islam mengenai pengorganisasian adalah sebuah wadah, akan tetapi lebih fokus bagaimana pekerjaan bisa dijalankan dengan baik, sistematis, dan teratur. Dalam penjelasan lainnya, pengorganisasian adalah seluruh pengelompokan orang-orang, alat alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang, sebagaimana sehingga tercipta suatu organisasi yang mampu menggerakkan dalam suatu kesatuan kemudian mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.<sup>22</sup>

Pengorganisasian tidak terlalu berat apabila proses pekerjaan tidak dilakukan di satu orang saja. Oleh sebab itu, kenapa diperlukan sumber daya lain untuk menyelesaikan proses yang lain, yang mana agar mempermudah dan tersistematis secara baik.

Pengorganisasian memiliki makna penting terhadap proses dakwah. Dikarenakan, jika

<sup>19</sup> I’anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah*, 27

<sup>20</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 101

<sup>21</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 93

<sup>22</sup> I’anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah*, 29

pengorganisasian bisa berjalan dengan semestinya dijamin kegiatan dakwah juga akan berjalan dengan baik. Pembagian pekerjaan atau kegiatan dakwah dalam tugas-tugas yang lebih terperinci bisa diserahkan dan dibagi pelaksanaannya kepada beberapa orang akan mencegah timbulnya *kumulasi* (pekerjaan hanya pada diri seorang pelaksana saja)<sup>23</sup>

Tujuan daripada pengorganisasian adalah untuk mengatur dari suatu kegiatan besar menjadi kegiatan yang lebih terperinci. Dengan adanya pengorganisasian diharapkan dapat memastikan tugas apa saja yang akan dikerjakan siapa saja yang mengerjakan, siapa saja yang bertanggung jawab, pengelompokan tugas serta orang yang berwewenang, dan yang tepat dalam pengambilan keputusan di setiap jalannya organisasi.

Pengorganisasian menjadi tahapan kedua di fungsi manajemen. Hasil pengorganisasian dapat terjadi bila mana organisasi dapat digerakkan menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>24</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian (*organizing*) ini menjadi proses penting terhadap fungsi manajemen, untuk itu dilakukan pengorganisasian supaya pergerakan dan pembagian dapat terjadi dengan baik. Yang mana tugas yang dari awal menjadi besar bisa di bagi dan dikerjakan secara merata berdasarkan sistematis. Sehingga nantinya dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan dari awal. Maksud pengorganisasian ialah sebagai proses pembagian dan pengaturan tugas sesuai dengan aturan pembagian. Dalam pengelompokan tugas-tugas tersebut, orang bisa bertanggung jawab atas tugas tersebut.<sup>25</sup>

### 3) Penggerakan Dakwah (*actualing/ tawjih*)

Proses ketiga dari fungsi manajemen yaitu penggerakan. Dari fungsi manajemen dakwah penggerakan dakwah adalah upaya menyadarkan orang lain untuk bisa bekerjasama dalam mencapai tujuan. Pada fase penggerakan inilah pokok dari

<sup>23</sup> I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah*, hal. 30

<sup>24</sup> Alam, Ekonomi. (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 134.

<sup>25</sup> Undang Ahmad Kamaluddin dan Muhammad Alfian, "*Etika Manajemen Islam*", (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 32.

manajemen dakwah berlangsung. Setiap komponen dalam organisasi akan saling bahu membahu untuk bekerjasama dalam mensukseskan program yang dilaksanakan.

Tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam mensukseskan kegiatan dakwah, yaitu yang dikemukakan oleh Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif, bahwa ada tahapan-tahapan strategis yang perlu diambil ialah: Membina ukhuwah Islamiyah, artinya bahwa umat Islam harus bersatu dalam memperjuangkan agamanya, salah satu dengan cara menggunakan manajemen yang baik dalam setiap gerak dakwah yang dilaksanakan. Para da'i dalam arti luas perlu mendapatkan perhatian yang serius dari kekuatan penggerak dakwah, Sebagai resiko dari iman yang mantap, watak keikhlasan dalam berjuang jangan sampai ditelantarkan.

Dari langkah strategis di atas secara singkat ada tiga poin yang perlu mendapatkan perhatian yaitu persaudaraan umat (ukhuwah Islamiya) peningkatan mutu pelaksana dakwah (Dai) dan keikhlasan.

Dalam menggerakkan organisasi (actuating) adalah menjadi proses penting untuk menentukan apakah berjalan atau tidaknya kegiatan organisasi. bagaimana fasilitas, sarana atau prasarana yang dimiliki organisasi serta tersedianya sumber daya organisasi (man, money, material, machine, and method) apabila pemimpin organisasi tidak dapat menggerakkan orang yang dipimpinya, maka semua itu tidak ada nilainya.<sup>26</sup>

#### 4) Pengawasan Dakwah (*Controlling/Riqabah*)

Fungsi terakhir yaitu proses pengawasan, di semua fungsi manajemen dakwah proses pengawas juga menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karenanya Pengawasan dakwah (*controlling*) ialah sebagai evaluasi dan penerapan cara untuk menjalin bahwa bagaimana rencana dakwah telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dinilai di proses pengawasan, apakah nantinya akan mengarah ada proses pengawasan positif apa negative. Pengawasan positif guna mengetahui apakah tujuan

---

<sup>26</sup> M. Ma'ruf Abdullah, "Manajemen Berbasis Syariah", (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012). 209.

organisasi bisa tercapai efektif dan efektif dengan baik. sedangkan dari pengawasan negative mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diharapkan tidak terjadi atau terjadi kembali.

Fungsi pengawasan dakwah pada hakikatnya menjadi empat unsur, yaitu *pertama*, penetapan standar pelaksanaan dakwah. *Kedua*, penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan dakwah. *Ketiga*, pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan. *Keempat*, pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.<sup>27</sup>

### c. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah adalah proses mengajak dan menyeruh kepada suatu kebaikan. Dakwah sendiri memiliki tujuan memberikan pemahaman kepada objek dakwah untuk paham dan meyakini terkait ajaran agama. Sebagaimana mewujudkan kehabagiaan yang diridhai oleh Alllah swt.. Dakwah memiliki unsur-unsur yang terdapat dalam komponen-komponen yang ada disetiap kegiatan-kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut diantaranya:

#### 1) Dai (Subjek/pelaku dakwah)

Istiah Da'I sering kita sebut sebagai pelaku dakwah, atau orang yang senantiasa menyebar kepada suatau ajaran agama. Secara umum kata Dai ini sering disebut dengan sebutan mubaligh bukan orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun konotasi sebenarnya sebutan ini sangatlah sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya hanya sebatas proses berdakwah yang ada di mimbar, dengan ceramah saat khotbah, akan tetapi maknanya lebih luas untuk da'I menyebarkan ajaran agama islam.

Sebagaiman perlu dan faham dalam mengetahui kandungan kandungan dari dakwah baik dari sisi syariah, aqidah, serta dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang pilihan yang siap dan mampu menjalankannya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah*, 22

<sup>28</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 21-22

## 2) Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u di proses kegiatan dakwah dapat bersifat individu dan kolektif. Disebut Individu karena memang tujuan dakwah merupakan ajakan dan mendorong manusia untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari supaya memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Kemudian bersifat kolektif apabila dakwah memiliki bertujuan membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang bersendikan Islam. Islam tidak hanya terbentuk manakala tidak didukung oleh anggota yang tidak Islami. kemudian sebaliknya, individu yang islami tidak akan terbentuk di dalam masyarakat yang tidak menghargai Islam.<sup>29</sup>

Mad'u sebagai manusia yang bisa menjadi sasaran dakwah, sebagai kelompok ataupun sebagai individu, baik seorang muslim dan muslimah maupun yang bukan, atau dengan maksud yang lain, dan sebagai manusia secara keseluruhan. Sedangkan yang telah beragama Islam dakwah tujuannya meningkatkan kualitas iman Islam dan ihsan. Dalam Al-qur'an secara umum menjelaskan ada tiga tipe mad'u, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Sedangkan menurut pandangan dari Muhammad Abduh dibagi menjadi tiga golongan mad'u. adapun dari tiga golongan tersebut yaitu:

- a) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta akan kebenaran, dapat berpikir secara intensif(kritis), dan cepat dapat menanggapi setiap persoalan
  - b) Golongan Awam, orang yang kebanyakan belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian yang yang terlalu tinggi
  - c) Golongan yang berbeda dengan golongan tersebut Mereka senang membahas sesuatu hal tetapi dalam batas tertentu saja dan tidak ada kemampuan untuk membahasnya secara mendalam.<sup>30</sup>
- ## 3) Maddah (Materi) Dakwah

Maddah dakwah dalam maknanya yaitu sebai pesan atau materi yang nanti akan di sampaikan kepada subjek dakwah yang mana disini sebagai mad'u. oleh

<sup>29</sup> I' anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah*, hal. 48

<sup>30</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 23

karena Da'I diharapkan mampu memawakan dan paham betul apa yang nantinya akan di sampaikan. Materi dakwah sangatlah penting bagi proses berdakwah, dikarenakan ini menjadi ujung tombak apakah nanti materi yang diberikan bisa di terima dengan baik apa tidak.

4) Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah merupakan alat yang dipergunakan oleh Da'I untuk proses dalam berdakwah, sehingga kemudian mad'u lebih nyaman ketika menerima proses dakwah. Adapun Menurut Hamzah Yakub mengenai pembagian wasilah dakwah ada lima macam yaitu lisan, audio visual, tulisan, akhlak, dan lukisan.

5) Thariqah (Metode) Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara. Jadi, metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa di tempuh. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, metode dakwah merupakan penggunaan beragam cara baik yang dapat dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah.

6) Atsar (Efek) Dakwah

Atsar (efek) sering disebut dengan feedback (umpan balik) dari proses dewasa ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Atsar memiliki arti yang sangat besar dalam menentukan tahapan-tahapan dakwah berikutnya. Jika tidak mengevaluasi atsar maka kemungkinan kesalahan strategi dapat merugikan hasil dari tujuan dakwah akan terulang kembali.<sup>31</sup>

## 2. TEORI THORIQOH

### a. Pengertian Thoriqoh

Istilah thariqah berasal dari kata *ath-thariq* yang mempunyai arti jalan menuju kepada hakikat'. Makna dari thariqah yakni suatu proses dimana seseorang berusaha untuk menempuh jalan dalam mengenal dan merasakan terhadap tuhan. Dengan mata hatinya seseorang dapat melihat (*ainul*

---

<sup>31</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 21-34

*basirah*). Pengertian lain dari thariqah yaitu suatu cara atau pendakian yang ditempuh oleh para ahli tashawwuf atau kaum muthasawwifin untuk mencapai tujuan. Pada hakikatnya tariqah adalah cara dakwah kita dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menggunakan perantara seorang imam atau biasa disebut dengan *muryid al-thariqah*.

Tarekat yang berarti jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai, guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini sehingga, dinamakan mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya.<sup>32</sup>

Dari segi ilmu tasawuf thariqah merupakan proses pelaksanaan, yang di maksud pelaksanaan yaitu menjalankan perintah Tuhan. Terdapat banyak cara dalam pelaksanaan thariqah kepada Allah SWT, diantaranya yaitu bisa mengerjakan wirid berupa membaca Al-Qur'an, wirid berupa zikir dan lain sebagainya. Pada kesimpulannya pokok dari pengerjaan thariqah ialah berdzikir kepada Allah SWT, supaya hati seseorang selalu dalam keadaan tenang dan merasa nyaman.<sup>33</sup>

Da'I juga melakukan cara dakwah dengan thariqah agar subjek dakwah (mad'u) bisa memahami ajaran islam dan tujuan dari thariqah merupakan penyejuk hati dalam mengingat Allah SWT. Cara berdakwah juga perlu diperhatikan, dikarenakan cara jakan harus dilakukan dengan baik supaya nantinya pesan yang di sampikan bisa diterima dengan baik, meskipun materi yang disampaikan baik, akan tetapi dengan penyampaiaan atau cara yang kurang baik,

---

<sup>32</sup> Firdaus, "Tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial", Al-Adyan: *e-journal Raden Intan* 12, no.2, (2017), hal. 190

<sup>33</sup> Rosyi Ibnu Hidayat dan Nawawi, "Thoriqoh Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup", Al Munqidz: *Jurnal Kajian Keislaman* 9, no.1 (2021), hal. 17.

maka penerima juga tidak dapat menerimanya dengan baik pula.<sup>34</sup>

#### **b. Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah**

Kita tahu avhwa semua unsur kehidupan merupakan bersifat duniawi. Oleh sebabnya patutlah kita sebagai umat Islam dapat mengerti urusan dunianya dari urusan agama dan akhiratnya? Pantaskah orang Islam melepaskan urusan dunianya dari kontrol iman? Memang ada sementara orang yang enggan menerima kebenaran yang disampaikan oleh orang lain kepadanya. Sesungguhnya bukan sebab ia tidak mau menerima kebenaran, melainkan kebatilan yang selama ini menguntungkan diri pribadinya sendiri.

Nama Tarekat Qadiriyyah dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang sangat legendaris, yaitu Syaikh Muhyiddin Abd Qadir al-Jailani, yang mendapat banyak sebutan kehormatan, seperti Wali Kutub (*Qutb al-Auliya*), *Shahib al-Karamat* dan *Sultan al Auliya*. Beliau diyakini sebagai pemilik dan pendiri Tarekat Qadiriyyah. Nama lengkap Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah Muhyiddin Abu Muhammad Abd Qadir ibn Abi Shalih Zangi al-Jailani. Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqsabandiyah diambil dari dua tokoh sufi terkenal yakni Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Baha al-Din Naqsbandi. Tuan Syaikh merupakan seorang sufi besar yang kealiman dan kepribadiannya banyak mendapat pujian dari para sufi dan ulama sesudahnya. Tuan Syaikh adalah juga seorang ulama besar sunni bermadzhab Hambali yang cukup produktif.<sup>35</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah yang menjadi sasaran kajiannya, dalam banyak hal, merupakan tarekat yang paling penting. Dari semua tarekat yang ada di Dunia Islam, Naqsyabandiyah lah yang paling internasional: cabang-cabangnya terdapat hampir di semua negeri antara Yugoslavia dan Mesir di belahan barat, dan Indonesia dan Cina di belahan timur. Dalam kebangkitan politik Islam di abad kesembilan belas, tarekat ini pun mengambil bagian yang lebih me nonjol daripada tarekat lainnya. Dan syaikh-

---

<sup>34</sup> Abdul Hakim Mohad, dkk. Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah. *Jurnal MD*, 4. NO. 2 (2018), hal 209.

<sup>35</sup> Jamaludin dan Sholihah Sari Rahayu, “*Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf dalam pandangan Tarekat Qodiriyah Wanaqsbandiyah Suryalaya Tasikmalaya*”, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019), hal 15

syaiikh Naqsyabandiyah telah menulis lebih banyak karya berbobot ketimbang syaiikh-syaiikh tarekat lain.

Di Indonesia, tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat terbesar dalam jumlah pengikut dan lebih tersebar luas dibandingkan tarekat lain. Sekarang guru-guru Naqsyabandiyah dapat dijumpai di seluruh Sumatera, Kalimantan dan Jawa, di Lombok dan Sulawesi Selatan. Di Indonesia terdapat tiga cabang Naqsyabandiyah yang berbeda satu sama lain: Naqsyabandiyah Mazhariyah, Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Yang terakhir sebetulnya merupakan perpaduan dari dua tarekat, dan berasal dari seorang sufi Indonesia, Ahmad Khatib Sambas, yang mengajar di Makkah sekitar pertengahan abad kesembilan belas.<sup>36</sup>

Amalan-amalan thariqah seperti dzikir, talqin bagi mereka yang sedang diba'at hendak menjadi pengikut thariqah, khataman, khaujakan dan lain-lain itu semua bersumber dari syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw., bahkan beliau sendiri melakukan amalan-amalan tersebut. Demikian pula shahabatnya, dan terus meneruskan secara bersambung sanadnya sampai kepada para ulama Thariqah Mu'tabarah yang ada pada zaman sekarang ini.<sup>37</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah pun memiliki banyak tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Memang dapat juga dikatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah terdiri atas ibadah, ritual, dan teknik. Oleh sebabnya makna dasar dari istilah thariqah yaitu "jalan" atau "marga". Hanya saja kemudian istilah itu pun mengacu kepada perkumpulan orang-orang yang mengamalkan "jalan" tadi. Naqsyabandiyah, sebagai tarekat terorganisasi, punya sejarah dalam rentangan masa hampir 6 abad, secara penyebaran yang secara geografis meliputi tiga benua. Maka tidaklah mengherankan warna dan tata cara Naqsyabandiyah menunjukkan aneka variasi mengikuti masa dan tempat tumbuhnya. Adaptasi terjadi karena keadaan memang berubah, dan guru-guru yang berbeda telah memberikan penekanan pada aspek yang berbeda dari asas yang sama,

---

<sup>36</sup> Bruinessen, Martin Van, "*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*", (Bandung: Mizan, 1992), hal. 17

<sup>37</sup> Aziz masyhuri, "*Permasalahan Thariqah*", (Surabaya: Khalista, 2006), hal xi

serta para pembaru menghapuskan pola pikir tertentu atau amalan amalan tertentu dan memperkenalkan sesuatu yang lain.<sup>38</sup>

Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah merupakan kolaborasi dari dua buah tarekat besar, yaitu Thariqah Qadiriyyah dan Thariqah Naqsyabandiyah. Yang menemukan tarekat baru ini ialah seorang Syekh Sufi besar yang saat itu menjadi Imam Masjid AlHaram di Makkah al-Mukarramah, Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abd.Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Dia adalah ulama besar nusantara yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Syaikh Ahmad Khatib adalah mursyid Thariqah Qadiriyyah. Kesalehan Sosial merupakan salah satu sendi penting dalam Islam. Kesalehan sosial yakni aplikasi dari muamalah seseorang yang menjadi salah satu barometer bagi tingkat Kesalehan ritual seseorang.<sup>39</sup>

Berhubung amalan thariqah ini semakin hari bertambah berkembang dan pesat pengaruhnya di kalangan masyarakat, maka bagi mereka yang kurang pengertiannya timbul sikap antipati, tidak percaya, dan tidak mustahil mereka dengan mudah tanpa ambil pusing terus dengan cepat sampai melontarkan tuduhan bahwa thariqah hanya akan menggiring kemunduran dan kesesatan umat, terutama para jamaahnya, bahkan sampai berani menjatuhkan vonis musyrik, kafir. Na'uudzubillaahmindzaalik padahal sebetulnya justru mereka (yang menuduh thariqah sesat dan menyesatkan) itu sendiri yang akan membawa umat supaya jauh dari kebenaran di dalam melaksanakan syariat Islam. Sehingga pada puncaknya umat Islam menjadi tertipu sebab kelicikan mereka. Akhirnya umat Islam tidak bisa mencapai apa yang sebenarnya menjadi tujuan hakekat hidup sebagai hamba Allah Swt.

Hanya saja kalau amalan-amalan thariqah itu dilihat oleh orang yang belum bisa berma'rifat kepada Allah, sudah selayaknya akan diingkari, bahkan mungkin terjadi semacam *su'uzhzhah* terhadap ulama thariqah dan jamaahnya, dianggapnya sebagai melakukan amalan yang menyerupai ibadah yang tidak ditemukan di dalam ajaran agama Islam.

---

<sup>38</sup> Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 76

<sup>39</sup> Firdaus, "Tarekat Qadariyyah wa Naqsyabandiyah Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial", Al-Adyan: *e-journal Raden Intan* 12, no.2, (2017), hal. 189

Akan tetapi, kalau hal ihwal amalan thariqah itu dilihat oleh orang yang sudah sedikit banyak berada dalam alam ma'rifat, setidak dapat memahami Ilmu tasawuf, maka sewajarnya mereka ini mempercayainya.<sup>40</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah cara peneliti dalam mencari acuan atau referensi sebagai persamaan bahkan perbedaan peneliti terhadap apa yang sedang peneliti lakukan. Peneliti sadar bahwa peneliti membutuhkan dukungan atas kajian dalam memperkaya teori dalam meneliti oobjek. Berikut peneliti membagikan penelitian terdahulunya yang membahas tentang manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah, antara lain yang penyusun temukan yaitu, sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Skripsi	Persamaan	Pebedaan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Dewika Yunarrya yang berjudul "Manajemen Dakwah di Kelompok Pengajian Desa Tedunan"	Penelitian ini sama-sama menggunakan kualitatif sebagai jenis penelitian dengan metode deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan manajemen dakwah. Hasil dari penelitian ini pun sama-sama pengarangnya pada dakwah yang menggunakan metode dakwah bil lisan dan	Perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi judul tempat serta fokus dari penelitian tersebut penelitian oleh Dewika yunarrya menggunakan fokus memakai media massa. <sup>41</sup>

<sup>40</sup> Aziz masyhuri, *Permasalahan Thariqah*, xi

<sup>41</sup> Dewika Yunarrya, "*Manajemen Dakwah di Kelompok Pengajian Desa Tedunan*", Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2021).

		dakwah bil hal sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan dakwah.	
2	Penelitian yang dilakukan oleh fatihatul hidayah yang berjudul " peran manajemen dakwah dalam kegiatan keagamaan di pondok pesantren Nahdlatul ulum 2 Bonto parang kabupaten Jeneponto".	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti fatihatul hidayah memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan pendeskripsian judul tersebut dapat secara rinci memahami pembaca. Fungsi manajemen yang sama yaitu <i>takhtih, tandzim, tawjih,</i> dan <i>riqabah</i>	Perbedaan dari peneliti ini adalah tempat yang digunakan oleh peneliti fatihatul hidayah yang bertempat di pondok pesantren dengan fokus penelitian kegiatan keagamaan di pondok pesantren tersebut. <sup>42</sup>
3	Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamzah haz yang berjudul "manajemen masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan masjid rayyan mujahid desa Bulukerto kecamatan Gadingrejo kabupaten Pringsewu".	Sama dengan penelitian-penelitian yang ada di atas penelitian oleh Abdul Hamzah haz yang mengangkat tema Meningkatkan	Perbedaan jelas di antara penelitian oleh Abdul Hamzah dengan penelitian ini yaitu dari segi judul yang membahas

<sup>42</sup> Fatihatul Hidayah, "Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto." Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2017).

		Kegiatan keagamaan ini juga mengambil penelitian jenis penelitian kualitatif dengan spesifik metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa dengan manajemen dakwah dapat meningkatkan kegiatan keagamaan.	kegiatan keagamaan di Masjid sedangkan penelitian ini membahas tentang kegiatan keagamaan di Ngaji Thoriqoh. <sup>43</sup>
4	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif yang berjudul “Manajemen Dakwah Majelis Tabligh Muhammadiyah di Bengkulu dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Unggul”.	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif yang mengangkat tema manajemen dakwah dengan jenis penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu penelitian lapangan (field research), dengan jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan metode deskriptif.	Perbedaan jelas diantara kedua penelitian ini yang pertama oleh Muhammad Arif pernyataan ini menjunjung tema yaitu majelis tabligh Muhammadiyah, tempat penelitian ini yang berbeda, dan fokus penelitian yang jelas berbeda. <sup>44</sup>

<sup>43</sup> Abdul Hamzah Haz, *"Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan masjid bayan Mujahid Desa Bulukarto Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu"*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2019).

<sup>44</sup> Muhammad Arif, *"Manajemen Dakwah Majelis Tabligh Muhammadiyah di Bengkulu dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Unggul"*, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2020).

		Persamaan juga terdapat di pembahasan yang sama-sama membahas tentang dakwah ketauhidan	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------	--

**C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara yang bersifat logis dan sistematis terhadap apa yang diteliti. Kerangka teori ini merupakan uraian singkat dan ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori itu dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Setelah melihat teori dari beberapa ahli mengenai manajemen dakwah, fungsi-fungsi manajemen dakwah, beserta dakwah dan unsur-unsurnya. Maka dalam penelitian ini akan disusun kerangka berfikir dengan menghasilkan penerapan secara singkat melalui fungsi-fungsi manajemen dakwah.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

